


Penguatan Kapasitas UMKM Melalui Proses Bisnis dan Rantai Pasok Berkelanjutan di Kademangan

Agustinus Hariadi Djoko Purwanto^{1*}, Tukhas Shilul Imaroh², Sri Hartono³, R. Eddy Nugroho⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Manajemen, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

E-mail: agustinus.hariadi@mercubuana.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Kata Kunci:

UMKM; proses bisnis; rantai pasok berkelanjutan; pelatihan; Kademangan

Keywords:

MSMEs; business process; sustainable supply chain; training; Kademangan



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pelatihan proses bisnis dan rantai pasok berkelanjutan di Kelurahan Kademangan, Kota Tangerang Selatan. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan adalah masih terbatasnya pemahaman pelaku UMKM mengenai dokumentasi proses bisnis, pengelolaan pemasok dan persediaan, pengaturan keuangan, pemanfaatan teknologi informasi, serta integrasi prinsip keberlanjutan dalam aktivitas usaha. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, diskusi interaktif, dan evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert. Peserta kegiatan berjumlah 26 pelaku UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didominasi perempuan sebanyak 23 orang dan berpendidikan SMA sebanyak 16 orang. Mayoritas usaha bergerak pada bidang makanan dan dikelola sebagai usaha milik sendiri. Permasalahan dominan yang dihadapi peserta adalah keterbatasan dana atau pembiayaan, keterampilan pengaturan keuangan, dan kebutuhan pelatihan pengembangan usaha serta teknologi informasi. Evaluasi pelatihan menunjukkan mayoritas peserta memberikan skor setuju dan sangat setuju terhadap kesesuaian materi, manfaat pelatihan, kemudahan pemahaman, fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi manajemen operasional UMKM dan memberikan dasar bagi pendampingan lanjutan dalam penerapan proses bisnis, rantai pasok, dan praktik usaha berkelanjutan.

This community service activity aimed to strengthen the capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through training on business processes and sustainable supply chains in Kademangan Subdistrict, South Tangerang. The program was motivated by limited MSME understanding of business process documentation, supplier and inventory management, financial management, information technology utilization, and the integration of sustainability principles into daily business activities. The method applied a participatory approach consisting of preparation, training implementation, interactive discussion, and evaluation using a Likert-scale questionnaire. The program involved 26 MSME participants. The results showed that the participants were dominated by women, with 23 female participants, and most had completed senior high school. Most enterprises operated in the food sector and were managed as individually owned businesses. The dominant problems faced by participants were limited access to financing, limited financial management skills, and the need for further training in business development and information technology. Training evaluation indicated that most participants gave agree and strongly agree scores for material relevance, training usefulness, ease of understanding, facilities, and overall implementation. The program contributed to improving MSME operational management literacy and provided a foundation for further mentoring in implementing business processes, supply chain management, and sustainable business practices



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Agustinus Hariadi Djoko Purwanto et al (2026) Penguatan Kapasitas UMKM Melalui Proses Bisnis dan Rantai Pasok Berkelanjutan di Kademangan <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi sumber penciptaan lapangan kerja, penggerak ekonomi lokal, dan instrumen penting dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat. Dalam agenda pembangunan berkelanjutan, UMKM juga dipandang sebagai aktor yang relevan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif, penguatan inovasi, dan konsumsi serta produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015; OECD, 2023). Akan tetapi, kontribusi ekonomi UMKM belum selalu diikuti oleh kemampuan manajerial dan operasional yang memadai, terutama pada usaha mikro yang masih dikelola secara informal.

Permasalahan umum UMKM tidak hanya berhubungan dengan keterbatasan modal, tetapi juga dengan lemahnya tata kelola proses bisnis, rantai pasok, pengendalian persediaan, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. OECD (2023) menegaskan bahwa usaha kecil memiliki kerentanan tinggi terhadap perubahan pasar dan gangguan operasional apabila tidak memiliki sistem manajemen yang adaptif. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Koperasi dan UKM (2024) juga menekankan pentingnya peningkatan kapasitas usaha mikro agar mampu naik kelas melalui digitalisasi, pembiayaan, dan penguatan manajemen usaha.

Proses bisnis yang terdokumentasi dengan baik menjadi elemen penting dalam meningkatkan efisiensi operasional. Dumas et al. (2018) menjelaskan bahwa business process management membantu organisasi memahami alur kegiatan, mengidentifikasi pemborosan, dan meningkatkan konsistensi keluaran. Bagi UMKM, pemetaan proses bisnis dapat dilakukan secara sederhana melalui identifikasi alur pengadaan bahan atau produk, penyimpanan, produksi atau pelayanan, pemasaran, distribusi, dan pelayanan pelanggan. Dengan demikian, proses bisnis bukan hanya konsep manajemen untuk perusahaan besar, melainkan juga dapat digunakan oleh usaha mikro untuk memperbaiki rutinitas operasional sehari-hari.

Selain proses bisnis, rantai pasok menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha. Chopra dan Meindl (2022) mendefinisikan rantai pasok sebagai jaringan yang mencakup pemasok, produsen, distributor, penjual, dan pelanggan dalam menghasilkan serta menyampaikan produk atau jasa. Ketika pengelolaan pemasok dan persediaan dilakukan secara reaktif, UMKM mudah menghadapi stock-out, kelebihan persediaan, ketidakstabilan kualitas bahan, atau biaya pembelian yang lebih tinggi. Manajemen rantai pasok yang lebih terstruktur dapat membantu UMKM menjaga ketersediaan input, konsistensi layanan, dan kepuasan pelanggan.

Perkembangan konsep sustainable supply chain management memperluas perhatian manajemen rantai pasok dari sekadar efisiensi ekonomi menuju keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Seuring dan Müller (2008) menyatakan bahwa rantai pasok berkelanjutan perlu mengintegrasikan kinerja ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pengendalian dampak lingkungan dalam koordinasi antar-aktor rantai pasok. Bocken et al. (2014) juga menekankan pentingnya inovasi model bisnis berkelanjutan yang mampu mengurangi pemborosan sumber daya dan menciptakan nilai bagi pelanggan serta lingkungan. Prinsip ini relevan bagi UMKM karena efisiensi bahan, energi, kemasan, dan limbah secara langsung berkaitan dengan penghematan biaya usaha.

Digitalisasi menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat proses bisnis dan rantai pasok. Nambisan (2017) menjelaskan bahwa teknologi digital mengubah cara wirausaha membangun model bisnis, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengelola informasi. Kraus et al. (2019) menambahkan bahwa digital entrepreneurship mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan platform digital dalam penciptaan nilai. Pada skala UMKM, teknologi sederhana seperti WhatsApp Business, pencatatan digital, katalog produk, pembayaran nontunai, dan media sosial dapat membantu pengelolaan pelanggan, promosi, serta pencatatan transaksi.

Berdasarkan laporan kegiatan pengabdian, UMKM di Kelurahan Kademangan masih menghadapi permasalahan dalam proses bisnis, rantai pasok, pencatatan, digitalisasi, dan praktik keberlanjutan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya proses bisnis, pengelolaan rantai pasok, pemanfaatan teknologi informasi, efisiensi

operasional, dan pelestarian lingkungan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, karakteristik peserta, permasalahan usaha yang dihadapi, serta evaluasi pelatihan sebagai dasar pengembangan program pendampingan lanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Kademangan, Kota Tangerang Selatan, dengan sasaran pelaku UMKM lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, yaitu kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman usaha masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip action learning dan participatory action research yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah dan pembelajaran (Reason & Bradbury, 2008; Kemmis et al., 2014).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan mitra, penentuan tema, penyusunan materi, dan penyusunan kuesioner evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan dengan materi proses bisnis, rantai pasok, pengelolaan pemasok dan persediaan, digitalisasi usaha, serta usaha berkelanjutan. Tahap ketiga adalah diskusi interaktif untuk menggali permasalahan nyata peserta. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner.

Subjek kegiatan adalah 26 pelaku UMKM Kelurahan Kademangan. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner profil responden, profil usaha, permasalahan usaha, dan evaluasi pelaksanaan pelatihan. Kuesioner evaluasi menggunakan skala Likert 1 sampai 5, yaitu 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 netral, 4 setuju, dan 5 sangat setuju. Penggunaan skala Likert lazim digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan (Sugiyono, 2019).

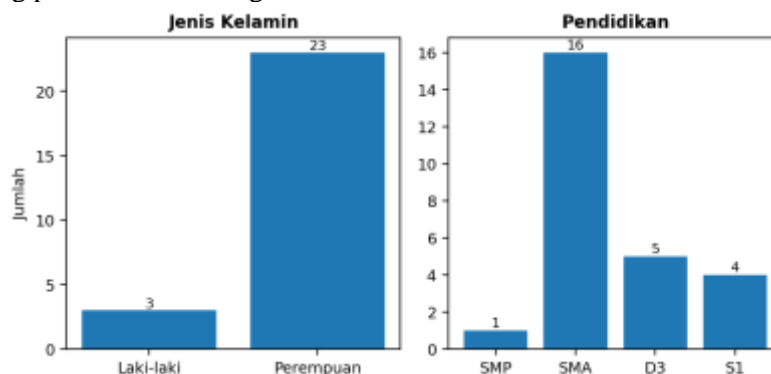
Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Analisis deskriptif dipilih karena tujuan artikel ini adalah menggambarkan karakteristik peserta, karakteristik usaha, jenis kendala yang dihadapi, dan persepsi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa analisis deskriptif bermanfaat untuk menyajikan gambaran awal fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan partisipasi aktif peserta. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendiskusikan kendala usaha sehari-hari, seperti keterbatasan modal, pengaturan keuangan, pasokan bahan, promosi, dan penggunaan teknologi informasi. Hasil kegiatan disajikan melalui profil responden, profil usaha, permasalahan UMKM, serta evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Profil Responden

Profil responden menunjukkan bahwa peserta didominasi oleh perempuan, yaitu 23 orang atau sekitar 88,5%, sedangkan peserta laki-laki berjumlah 3 orang atau sekitar 11,5%. Dari sisi pendidikan, peserta paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 16 orang, diikuti D3 sebanyak 5 orang, S1 sebanyak 4 orang, dan SMP sebanyak 1 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kelurahan Kademangan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup beragam, tetapi mayoritas berada pada jenjang pendidikan menengah.



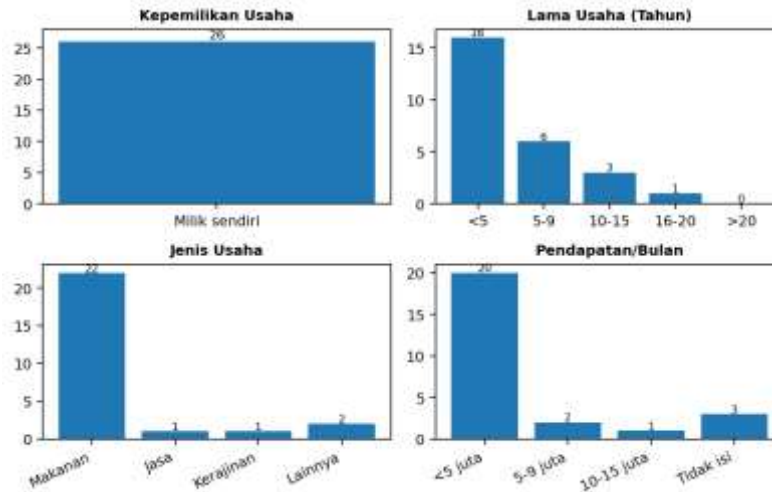
Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Dominasi perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa UMKM lokal berhubungan erat dengan peran ekonomi rumah tangga. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pelibatan perempuan

dalam pengembangan UMKM memiliki dampak sosial yang penting karena dapat memperkuat pendapatan keluarga dan memperluas partisipasi ekonomi masyarakat. OECD (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas wirausaha perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan usaha kecil yang inklusif. Oleh karena itu, materi pelatihan perlu disampaikan secara praktis, langsung terkait dengan aktivitas usaha, dan mudah diterapkan dalam kegiatan harian.

Profil Usaha Peserta

Profil usaha menunjukkan bahwa seluruh peserta mengelola usaha milik sendiri. Sebagian besar usaha telah berjalan kurang dari lima tahun, yaitu 16 usaha, disusul usaha berumur 5-9 tahun sebanyak 6 usaha, 10-15 tahun sebanyak 3 usaha, dan 16-20 tahun sebanyak 1 usaha. Jenis usaha didominasi oleh usaha makanan sebanyak 22 usaha, sedangkan sisanya terdiri atas jasa, kerajinan, dan usaha lain. Dari sisi pendapatan, sebagian besar peserta berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp5 juta per bulan.



Gambar 2. Profil Usaha Peserta

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro skala rumah tangga. Usaha mikro dengan umur usaha relatif muda membutuhkan penguatan manajemen karena umumnya belum memiliki dokumentasi proses, pencatatan biaya, dan perencanaan pasokan yang memadai. Dalam perspektif manajemen operasi, proses yang tidak distandarkan dapat menyebabkan variasi kualitas, kesalahan aktivitas, dan pemborosan sumber daya (Heizer et al., 2023). Oleh sebab itu, pelatihan proses bisnis relevan untuk membantu peserta memahami bahwa aktivitas sederhana seperti mencatat kebutuhan bahan, mengatur stok, dan menyimpan data pelanggan merupakan bagian dari sistem manajemen usaha.

Dominasi usaha makanan juga memiliki implikasi pada pentingnya pengendalian kualitas dan rantai pasok. Usaha makanan bergantung pada ketersediaan bahan baku, kualitas pemasok, kebersihan proses, kemasan, dan kecepatan distribusi. Chopra dan Meindl (2022) menekankan bahwa efektivitas rantai pasok tidak hanya ditentukan oleh harga bahan, tetapi juga oleh koordinasi pasokan, keandalan pemasok, dan kemampuan memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten. Dengan demikian, penguatan rantai pasok pada UMKM makanan di Kademangan perlu diarahkan pada pemilihan pemasok, pengendalian stok, dan konsistensi kualitas produk.

Permasalahan yang Dihadapi UMKM

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa permasalahan paling banyak dipilih peserta adalah kurangnya dana atau pembiayaan, yaitu 15 responden. Permasalahan berikutnya adalah kurangnya keterampilan pengaturan keuangan dan kurangnya pelatihan pemanfaatan teknologi informasi, masing-masing 9 responden. Permasalahan lain meliputi kurangnya pemahaman penerapan rantai pasok sebanyak 5 responden, kurangnya ide pengembangan usaha sebanyak 4 responden, kurangnya keterampilan menjaga konsistensi produk atau layanan sebanyak 4 responden, kurangnya informasi pemerintah mengenai manfaat TIK sebanyak 3 responden, dan kurangnya dukungan infrastruktur sebanyak 1 responden.



Gambar 3. Permasalahan yang Dihadapi UMKM

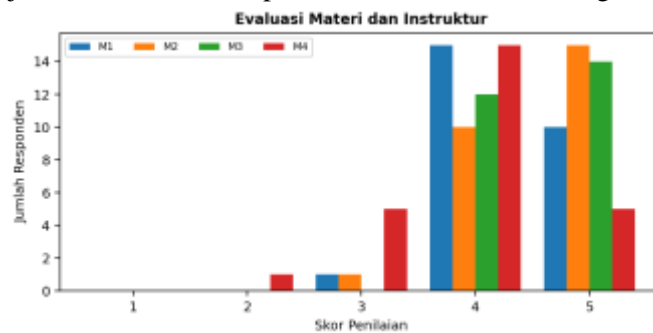
Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan UMKM tidak dapat direduksi hanya menjadi persoalan modal. Keterbatasan modal memang menjadi masalah dominan, tetapi lemahnya pengaturan keuangan dan kebutuhan pelatihan teknologi informasi menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas manajerial. Hal ini sejalan dengan OECD (2023) yang menyatakan bahwa penguatan usaha kecil membutuhkan kombinasi antara akses pembiayaan, peningkatan keterampilan, digitalisasi, dan penguatan jejaring usaha.

Rendahnya pemahaman rantai pasok juga menunjukkan bahwa sebagian peserta belum melihat aktivitas pengadaan, penyimpanan, produksi, pemasaran, dan pelanggan sebagai satu alur yang saling berhubungan. Padahal, pendekatan rantai pasok memungkinkan pelaku usaha mengurangi biaya, menjaga ketersediaan bahan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Seuring dan Müller (2008) menegaskan bahwa pengelolaan rantai pasok berkelanjutan memerlukan koordinasi antar-aktor dan perhatian terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada skala UMKM, penerapan konsep ini dapat dimulai melalui tindakan sederhana, seperti memiliki pemasok tetap, mencatat kebutuhan bahan, menghindari pembelian berlebih, dan mengurangi limbah produksi.

Kebutuhan pelatihan TIK juga penting diperhatikan. Nambisan (2017) dan Kraus et al. (2019) menunjukkan bahwa teknologi digital mengubah cara wirausaha membangun relasi pasar dan menciptakan nilai. Bagi UMKM, penggunaan WhatsApp Business, media sosial, katalog digital, dan pembayaran nontunai merupakan bentuk digitalisasi awal yang dapat membantu promosi, pencatatan pesanan, dan hubungan pelanggan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan perlu dilanjutkan dengan pendampingan teknis yang lebih spesifik tentang digitalisasi sederhana sesuai kemampuan peserta.

Evaluasi Materi dan Instruktur Pelatihan

Evaluasi terhadap materi dan instruktur menunjukkan respons yang positif. Pada aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan usaha, mayoritas peserta memberikan skor 4 dan 5. Hal yang sama tampak pada aspek manfaat pelatihan, kemudahan memahami materi, dan kesesuaian waktu penyampaian materi. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai relevan dengan kebutuhan peserta.

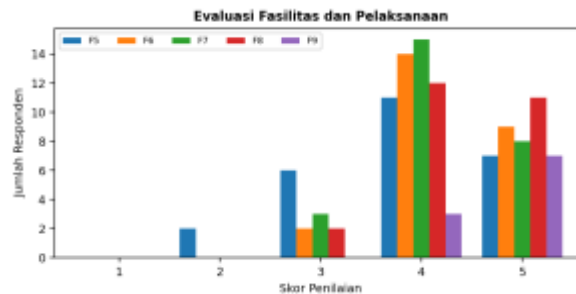


Gambar 4. Evaluasi Materi dan Instruktur Pelatihan

Respons positif peserta dapat dijelaskan karena materi pelatihan tidak disampaikan sebagai teori manajemen yang abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman usaha mikro. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran (Reason & Bradbury, 2008). Dalam konteks pengabdian masyarakat, materi yang bersifat aplikatif lebih mudah diterima karena peserta dapat langsung menghubungkan konsep dengan masalah yang sedang dihadapi, seperti pengaturan stok, pencatatan biaya, pemilihan pemasok, dan promosi digital.

Evaluasi Fasilitas dan Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi terhadap fasilitas dan pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan penilaian yang baik. Sebagian besar peserta memberikan skor tinggi terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat pelatihan, kemudahan lokasi, fasilitas makanan dan snack, ketersediaan materi serta alat tulis, dan penilaian keseluruhan terhadap acara. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek teknis pelaksanaan mendukung keberhasilan kegiatan pelatihan.



Gambar 5. Evaluasi Fasilitas dan Pelaksanaan Kegiatan

Kualitas pelaksanaan kegiatan penting karena memengaruhi kenyamanan peserta dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kemmis et al. (2014) menekankan bahwa pembelajaran partisipatif memerlukan ruang dialog yang memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman dan merumuskan tindakan perbaikan. Dalam kegiatan ini, diskusi interaktif menjadi sarana untuk menghubungkan konsep proses bisnis dan rantai pasok dengan realitas usaha peserta. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari kepuasan peserta, tetapi juga dari munculnya kesadaran untuk memperbaiki praktik usaha.

Dampak dan Implikasi Program

Kegiatan pengabdian memberikan dampak awal berupa peningkatan literasi peserta mengenai proses bisnis, rantai pasok, digitalisasi, dan keberlanjutan usaha. Peserta memperoleh pemahaman bahwa usaha yang dikelola secara lebih terstruktur dapat mengurangi pemborosan, menjaga konsistensi produk atau layanan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Pemahaman ini relevan dengan konsep model bisnis berkelanjutan yang menempatkan efisiensi sumber daya dan penciptaan nilai sebagai fondasi keberlangsungan usaha (Bocken et al., 2014).

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan. Pelatihan satu kali dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman awal, tetapi implementasi dalam usaha sehari-hari memerlukan bimbingan berulang. Pendampingan dapat diarahkan pada penyusunan alur proses bisnis sederhana, pencatatan persediaan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, penggunaan WhatsApp Business atau media sosial, serta pengurangan pemborosan bahan dan kemasan. Dengan demikian, pengabdian berikutnya dapat bergerak dari tahap peningkatan pengetahuan menuju tahap implementasi dan evaluasi perubahan praktik usaha.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai proses bisnis dan rantai pasok berkelanjutan di Kelurahan Kademangan berhasil memberikan penguatan kapasitas awal bagi pelaku UMKM. Peserta kegiatan didominasi oleh perempuan, sebagian besar berpendidikan SMA, dan mayoritas menjalankan usaha makanan skala mikro. Permasalahan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan pembiayaan, keterampilan pengaturan keuangan, kebutuhan pelatihan TIK, dan pemahaman rantai pasok. Evaluasi menunjukkan mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap materi, instruktur, fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan. Program ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif yang dikaitkan dengan kebutuhan nyata UMKM dapat meningkatkan literasi manajemen operasional. Kegiatan lanjutan direkomendasikan dalam bentuk pendampingan implementasi proses bisnis, pencatatan keuangan sederhana, digitalisasi usaha, dan penguatan rantai pasok berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kelurahan Kademangan Kota Tangerang Selatan, para

pelaku UMKM peserta kegiatan, mahasiswa pendamping, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42-56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.11.039>
- Chopra, S., & Meindl, P. (2022). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (8th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dumas, M., La Rosa, M., Mendling, J., & Reijers, H. A. (2018). *Fundamentals of Business Process Management* (2nd ed.). Springer.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2023). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (14th ed.). Pearson.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353-375. <https://doi.org/10.1108/IJEER-06-2018-0425>
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029-1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- OECD. (2023). *OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2023*. OECD Publishing.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Seuring, S., & Müller, M. (2008). From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1699-1710. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.020>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.